



STUDI ETNOBOTANI UPACARA ADAT BUDAYA MENANAM PADI SUKU DAYAK BAKATI' DI DUSUN SEGIRING KABUPATEN BENGKAYANG

Yogi Dirgari¹, Syamswisna^{2*}, dan Andi Besse Tenriawaru³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Tanjungpura,
Indonesia

*E-Mail : syamswisna@fkip.untan.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.4606>

Submit: 23-12-2021; Revised: 26-01-2022; Accepted: 02-02-2022; Published: 30-06-2022

ABSTRAK: Masyarakat Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih melestarikan upacara adat, salah satunya terkait dengan budaya menanam padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai upacara adat Suku Dayak Bakati' yang berkaitan dengan budaya menanam padi serta jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan di dalamnya. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 bulan (Juli 2021 – Agustus 2021) di Dusun Segiring, Desa Pisak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang. Jenis penelitian ini adalah deksriptif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring terdapat beberapa upacara adat yang berkaitan dengan budaya menanam padi, meliputi *ngansa*, *ngawah*, *nyebeong pemudu'*, *matek gerak*, *nyebeong naben kaja ndu naya ndu anat*, dan *nyabakng*. Dalam melaksanakan upacara adat, dimanfaatkan sebanyak 27 jenis tumbuhan. Selain oleh Suku Dayak Bakati', beberapa jenis tumbuhan digunakan pula oleh kelompok masyarakat lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya kedekatan etnik diantara kelompok masyarakat tersebut.

Kata Kunci: Etnobotani, Dayak Bakati', Budaya Menanam Padi.

ABSTRACT: *The Dayak Bakati' community in Segiring Hamlet is one of the community groups that still preserve traditional ceremonies, one of which is related to the culture of planting rice. This study aims to determine the various traditional ceremonies of the Dayak Bakati Tribe related to the culture of growing rice and the types of plants used in it. The research was carried out for 2 months (July 2021 – August 2021) in Segiring Hamlet, Pisak Village, Tujuh Belas District, Bengkayang Regency. This type of research is exploratory descriptive. The results showed that in the Dayak Bakati' community in Segiring Hamlet there were several traditional ceremonies related to the culture of growing rice, including ngansa, ngawah, nyebeong pemudu', matek gerak, nyebeong naben kaja ndu naya ndu anat, and nyabakng. In carrying out traditional ceremonies, as many as 27 types of plants are used. Apart from the Dayak Bakati' tribe, several types of plants are also used by other community groups. This indicates the existence of ethnic closeness between these community groups.*

Keywords: Ethnobotany, Dayak Bakati', Rice Growing Culture.



Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dayak merupakan salah satu suku yang terdapat di Kalimantan Barat dan menurut Yusriadi (2018) memiliki jumlah yang besar karena tersebar hampir di seluruh Kalimantan Barat serta memiliki peranan yang cukup penting. Menurut Kusnoto dan Purmintasari (2018) Suku Dayak merupakan salah satu kelompok





masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya pada alam karena merupakan suku asli yang mendiami Kalimantan Barat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Siboro (2019) yang menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat akan beradaptasi untuk memanfaatkan potensi sumber daya hayati di lingkungannya. Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut adalah pemanfaatan tumbuhan dalam aspek budaya yang terlihat melalui upacara adat.

Kegiatan upacara adat tidak terlepas dari pemanfaatan benda-benda atau makhluk yang terdapat di sekitar, termasuk tumbuhan. Pengetahuan terkait pemanfaatan ini akan selalu dijaga agar dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Masyarakat Suku Dayak Bakati' yang terdapat di Dusun Segiring merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih melestarikan adat istiadat di daerahnya. Walaupun saat ini penduduk di Dusun Segiring sudah tidak *homogen* Suku Dayak Bakati', tetapi berkat adanya peran dari tokoh masyarakat dan tokoh adat disana membuat adat istiadat masih tetap terjaga dan tidak bersinggungan dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Lestarnya adat tradisi Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring merupakan suatu kearifan lokal yang harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk melakukan pengkajian dan pendokumentasian agar kearifan lokal ini tidak tersingkir dan punah akibat dari perkembangan zaman. Pengkajian tersebut dapat dilakukan melalui studi etnobotani.

Etnobotani merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh suatu komunitas tradisional tertentu dalam memanfaatkan tumbuhan dan telah dilakukan dari generasi ke generasi (Ramadhan *et al.*, 2017). Menurut Aziz *et al.* (2018) etnobotani berperan dalam pelestarian praktek pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Selain memberikan manfaat secara langsung kepada manusia, menurut Syafitri *et al.* (2014) secara tidak langsung etnobotani juga memberikan manfaat kepada lingkungan melalui pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, termasuk yang masih dilakukan oleh Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring.

Berdasarkan potensi yang dapat diperoleh dari studi etnobotani, penting untuk melindungi dan melestarikan pengetahuan terkait pemanfaatan tumbuhan yang masih dilakukan oleh Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring ketika melakukan upacara adat, sehingga mereka dapat mengetahui serta memanfaatkan potensi maupun kearifan lokal budaya mereka sendiri, serta menyadari akan pentingnya kehidupan hayati dan kebudayaan di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai upacara adat Suku Dayak Bakati' yang berkaitan dengan budaya menanam padi serta jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 bulan (Juli 2021 – Agustus 2021) dan bertempat di Dusun Segiring, Desa Pisak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, mulai dari kegiatan wawancara, kemudian pengamatan secara





langsung (observasi) dan pendokumentasian dalam beberapa bentuk (suara, gambar, dan video). Adapun tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yang diawali dengan menetapkan terlebih dahulu informan kunci untuk diwawancarai pertama kali. Penentuan ukuran sampel yang dijadikan *informan* merujuk pada Lincoln and Guba (dalam Cresswell, 2015), yang menyatakan bahwa jumlah *informan* dianggap telah memadai apabila tidak diperoleh tambahan informasi baru ketika melakukan wawancara dengan *informan* selanjutnya (*redundancy*).

Wawancara Informan

Wawancara dilakukan bersama 15 orang *informan* yang terdiri dari beberapa latar belakang, yaitu 1 orang kepala dusun, 2 orang dukun kampung, 3 orang pengurus adat, 7 orang tokoh masyarakat, dan 2 orang ibu rumah tangga. Wawancara dilakukan dengan teknik semi terstruktur dan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Pengambilan Sampel Tumbuhan

Sampel tumbuhan yang dikoleksi memiliki bagian-bagian yang diperlukan dalam proses identifikasi dan karakteristik tumbuhan didata pada lembar catatan lapangan. Beberapa sampel tumbuhan juga dibuat dalam bentuk *herbarium* untuk memudahkan proses identifikasi.

Identifikasi Tumbuhan

Ciri-ciri dari setiap tumbuhan diidentifikasi untuk mengetahui klasifikasi tumbuhan pada tingkat famili yang merujuk pada Steenis (2003). Selanjutnya dilakukan identifikasi lebih lanjut untuk mengetahui nama spesies tumbuhan menggunakan artikel dan hasil penelitian terkait serta beberapa situs yang menyediakan *database* tumbuhan, yaitu <http://plantamor.com/>, <https://www.ipni.org/>, <https://www.gbif.org/>, <http://www.theplantlist.org/> dan <https://plants.usda.gov/>.

Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif yang merujuk pada Cresswell (2015), dimulai dengan mengelompokkan data-data terkait jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring. Selanjutnya data terkait tumbuhan yang telah diidentifikasi dibaca secara detail untuk dipahami. Setelah data dapat dipahami, selanjutnya penulis mendeskripsikan, mengklasifikasikan, serta menafsirkan data yang diperoleh sehingga dapat diketahui pemanfaatan dan pengolahan jenis tumbuhan. Setelah dilakukan penafsiran, penulis menyajikan data dalam bentuk teks, tabel dan bagan yang nantinya akan dikembalikan terlebih dahulu kepada *informan* sehingga dapat diperoleh umpan balik dari rangkuman awal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Dayak Bakati' merupakan suku asli yang mendiami wilayah Dusun Segiring sejak lama dan masih rutin melaksanakan berbagai upacara adat, salah satunya yang berkaitan dengan budaya menanam padi. Menurut Putra (2015) bagi





masyarakat Suku Dayak Bakat' padi dan beras bukan hanya dianggap sebagai komoditas saja, tetapi merupakan sebuah rezeki dari Tuhan yang patut disyukuri karena merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Pentingnya padi dan beras sejalan dengan keseharian masyarakat Suku Dayak Bakati' yang mayoritas bekerja sebagai petani dan menanam padi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Kastria *et al.* (2018) masyarakat Suku Dayak Bakati' meyakini bahwa seluruh proses produksi padi melibatkan bantuan dari Tuhan, sehingga sangat erat kaitannya dengan kehidupan mereka. Dalam budaya menanam padi, masyarakat Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring memiliki beberapa tahapan mulai dari mempersiapkan lahan sampai pada panen, meliputi *ngansa*, *ngawah*, *nyebeong pemudu'*, *matek gerek*, *nyebeong naben kaja' ndu naya ndu anat*, dan *nyabakng*.

Ngansa (Mencari Arah)

Ngansa merupakan kegiatan awal yang dilaksanakan dalam proses berladang. Kegiatan ini bertujuan untuk meminta petunjuk ketika ingin menentukan arah mana yang paling cocok sebagai tempat berladang atau membuka lahan untuk menanam padi. Kegiatan dimulai pada pagi hari dan dilaksanakan di depan rumah adat. Pada kegiatan *ngansa* digunakan bambu bengaret yang akan diberi tanda berupa garis membujur menggunakan *nyawah* (pewarna alami) yang terbuat dari buah rotan. Setelah itu, bambu tersebut akan dibakar menghadap ke arah tertentu yang diyakini berpotensi untuk dijadikan tempat berladang. Apabila bambu meledak dan belahan akibat ledakan tersebut pas dengan garis yang telah dibuat sebelumnya, maka arah tersebut cocok untuk dijadikan tempat berladang.

Pada kegiatan *ngansa* akan selalu disiapkan sesaji yang berisi beberapa bahan dari tumbuhan, yaitu sirih, pinang, gambir, tembakau, beras kuning, kunyit, dan kemangi, serta air tuak yang terbuat dari hasil fermentasi beras ketan. Bahan-bahan tersebut akan diletakkan di atas *pelangkang* (wadah yang terbuat dari bambu abek yang dibelah dan diikat dengan tali dari batang bentarung) yang telah dialasi dengan daun simpur.

Ngawah (Memberi Tanda)

Berselang 7 hari setelah kegiatan *ngansa*, selanjutnya akan dilakukan kegiatan *ngawah*. *Ngawah* merupakan kegiatan menebas sedikit lahan yang telah ditentukan sebelumnya untuk memberi tanda bahwa lahan tersebut akan digunakan sebagai tempat berladang. Pada kegiatan *ngawah* disiapkan pula sesaji yang sama seperti pada kegiatan *ngansa*. Kegiatan menandai lahan seperti ini dilakukan pula oleh kelompok Suku Dayak lain, seperti pada masyarakat Suku Dayak Djongkakng yang melakukan kegiatan *nyonoyan* yang bertujuan untuk menandai lokasi yang akan digunakan sebagai tempat berladang (Beni, 2020).

Nyebeong Pemudu' (Membersihkan Lahan)

Ketika padi sudah ditanam dan berusia sekitar 2 bulan, maka akan diadakan kegiatan membersihkan lahan atau dikenal dengan istilah *nyebeong pemudu'*. Kegiatan ini akan dilaksanakan sebelum membersihkan gulma di ladang yang telah ditanami padi. Kegiatan membersihkan gulma ini dilakukan pula oleh masyarakat Suku Dayak Djongkakng yang dikenal dengan istilah *nyobuh*. Namun, kegiatan yang dilakukan pada *nyobuh* sedikit berbeda dengan *nyebeong pemudu'*.



Selain membersihkan hama dan gulma secara langsung, pada kegiatan *nyobuh* pembersihan dilakukan pula dengan cara membakar dedaunan yang dipercaya berkhasiat untuk mengusir hama dan gulma (Beni, 2020).

Matek Gerek (Panen Padi)

Ketika padi sudah masak dan siap dipanen, maka akan diadakan kembali kegiatan syukuran atau dikenal dengan istilah *matek gerek* yaitu kegiatan memetik padi. Namun, padi yang dipetik belum keseluruhan, hanya seperlunya saja untuk dikonsumsi saat kegiatan *matek gerek*.

Nyebeong Naben Kaja' Ndu Naya Ndu Anat (Syukuran)

Kegiatan ini merupakan perwujudan dari rasa terima kasih kepada Tuhan karena hasil panen yang didapat. Pada kegiatan ini, akan digunakan beberapa tanaman padi yang masih segar dan beberapa tanaman rabeng yang paling bagus. Rabeng merupakan tumbuhan yang memiliki bunga yang indah dan mekar bersamaan saat padi sudah siap dipanen, sehingga bunga rabeng disimbolkan sebagai rasa suka cita.

Padi dan juga rabeng selanjutnya disatukan bersama dengan olahan beras ketan yang dibuat dalam potongan bambu atau biasa dikenal dengan lemang. Bahan-bahan tersebut kemudian akan dibalut dengan kain lalu diikat. Satu-kesatuan bahan inilah yang kemudian disebut dengan *ndu naya*. Setelah bahan-bahan tersebut siap, selanjutnya masing-masing orang akan membawa *ndu naya* dari ladang sambil menari dengan hati-hati dan diiringi tabuhan *bande/ tawak* (sejenis gong) dan kolintang menuju rumah adat. Setelah itu, *ndu naya* tadi akan dibawa kerumah masing-masing dan disimpan dengan baik.

Nyabakng (Tahun Baru Padi)

Upacara adat *nyabakng* merupakan peringatan yang dilakukan untuk mengakhiri masa penanaman padi yang lama dan mengawali masa penanaman padi yang baru. Kegiatan ini juga dilaksanakan untuk berterima kasih kepada Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang baik (Kastria *et al.*, 2018). Upacara *nyabakng* dilaksanakan di rumah adat yang telah dihias dengan tanaman juang dan daun enau yang masih muda. Pada upacara *nyabakng* digunakan pula sesaji yang berisi beberapa bahan dari tumbuhan, yaitu sirih, pinang, tembakau, kunyit, jahe, kemangi, gambir, *kudu' daun/ cocor bebek*, kelapa, lampahung, beras kuning, dan tampoi, serta air tuak yang terbuat dari hasil fermentasi beras ketan. Bahan-bahan tadi akan diletakkan di dalam rumah adat selama upacara berjalan. Selain itu, bahan-bahan tersebut ada pula yang ditempatkan di tiga jalan utama memasuki kampung (pagar kampung) menggunakan *pelangkang*.

Kegiatan memperingati tahun baru padi merupakan salah satu budaya khas yang dimiliki oleh Suku Dayak. Kegiatan ini memiliki sebutan yang berbeda-beda untuk setiap Subsuku Dayak, tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu menunjukkan rasa terima kasih atas hasil panen yang telah diperoleh. Selain upacara adat *nyabakng* Suku Dayak Bakati', kegiatan serupa yang dilakukan oleh Subsuku Dayak lainnya antara lain upacara adat *ngarantika* yang dilakukan oleh Suku Dayak Salako (Astri *et al.*, 2020), kemudian tradisi *naik dango* oleh Suku Dayak Kanayatn (Kiki, 2019), dan kegiatan *gawae* oleh Suku Dayak Djongkakng (Beni, 2020).





Tabel 1. Data Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Adat Budaya Menanam Padi Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring.

Jenis Upacara Adat	Jenis Tumbuhan		Manfaat/ Makna Tumbuhan
	Nama Lokal/ Nama Indonesia	Nama Ilmiah	
Ngansa	Bambu bengaret/ bambu krisik	<i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) Rausch Ex Schult & Schult F.	Penunjuk arah
	Bambu abek/ bambu sorik	<i>Gigantochloa hasskarliana</i> Backer ex Heyne	Bahan pelangkang
	Sirih/ sirih	<i>Piper betle</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Pinang/ pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Tembakau/ tembakau	<i>Nicotiana tabaccum</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Padi/ padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Menolak bahaya (beras kuning)
	Kunyit/ kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Kemangi/ kemangi	<i>Ocimum canum</i> Sims.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Gambir/ gambir	<i>Uncaria gambir</i> (Hunter) Roxb.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Simpur/ simpur air	<i>Dillenia suffruticosa</i> (Griff. ex Hook. f. & Thomson) Martelii	Alas meletakkan sesaji
	Padi ketan/ padi ketan	<i>Oryza sativa</i> L. var. <i>glutinosa</i>	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Bentarung/ paku hata	<i>Lygodium circinatum</i> (Burm.) Sw.	Alat mengikat pelangkang
	Rotan/ rotan manau	<i>Calamus manan</i> Miq.	Bahan pewarna alami
Ngawah	Bambu abek/ bambu sorik	<i>Gigantochloa hasskarliana</i> Backer ex Heyne	Bahan pelangkang
	Sirih/ sirih	<i>Piper betle</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Pinang/ pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Tembakau/ tembakau	<i>Nicotiana tabaccum</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Padi/ padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Menolak bahaya (beras kuning)
	Kunyit/ kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Kemangi/ kemangi	<i>Ocimum canum</i> Sims.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Gambir/ gambir	<i>Uncaria gambir</i> (Hunter) Roxb.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Simpur/ simpur air	<i>Dillenia suffruticosa</i> (Griff. ex Hook. f. & Thomson) Martelii	Alas meletakkan sesaji
	Padi ketan/ padi ketan	<i>Oryza sativa</i> L. var. <i>glutinosa</i>	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Bentarung/ paku hata	<i>Lygodium circinatum</i> (Burm.) Sw.	Alat mengikat pelangkang
	Nyebeong	Bambu abek/ <i>Gigantochloa hasskarliana</i>	Bahan pelangkang





Pemudu'	bambu sorik	Backer ex Heyne	
	Sirih/ sirih	<i>Piper betle</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Pinang/ pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Tembakau/ tembakau	<i>Nicotiana tabaccum</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Padi/ padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Menolak bahaya (beras kuning)
	Kunyit/ kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Kemangi/ kemangi	<i>Ocimum canum</i> Sims.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Gambir/ gambir	<i>Uncaria gambir</i> (Hunter) Roxb.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Simpur/ simpur air	<i>Dillenia suffruticosa</i> (Griff. ex Hook. f. & Thomson) Martelii	Alas meletakkan sesaji
	Padi ketan/ padi ketan	<i>Oryza sativa</i> L. var. <i>glutinosa</i>	Bahan sesaji untuk roh leluhur
Matek Gerek	Bentarung/ paku hata	<i>Lygodium circinatum</i> (Burm.) Sw.	Alat mengikat <i>pelangkang</i>
	Bambu buluh/ bambu taiwan	<i>Dendrocalamus latiflorus</i> Munro	<i>Bahan pelangkang</i>
	Bambu kanyi/ bambu kayan	<i>Schizostachyum flexuosum</i> Widjaja	Kesejahteraan
	Juang/ hanjuang	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev.	Penanda Suku Dayak Bakati'
	Sirih/ sirih	<i>Piper betle</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Pinang/ pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Tembakau/ tembakau	<i>Nicotiana tabaccum</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Padi/ padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Menolak bahaya (beras kuning)
	Kunyit/ kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Kemangi/ kemangi	<i>Ocimum canum</i> Sims.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
Nyebeong Naben Kaja' Ndu Naya Ndu Anat	Gambir/ gambir	<i>Uncaria gambir</i> (Hunter) Roxb.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Simpur/ simpur air	<i>Dillenia suffruticosa</i> (Griff. ex Hook. f. & Thomson) Martelii	Alas meletakkan sesaji
	Padi ketan/ padi ketan	<i>Oryza sativa</i> L. var. <i>glutinosa</i>	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Bentarung/ paku hata	<i>Lygodium circinatum</i> (Burm.) Sw.	Alat mengikat <i>pelangkang</i>
	Timun/ timun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Wujud terima kasih
	Padi/ padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Bahan <i>ndu naya</i> dan wujud terima kasih
	Rabeng/ jengger ayam	<i>Celosia cristata</i> L.	Bahan <i>ndu naya</i> dan bentuk suka cita atas hasil panen yang diperoleh

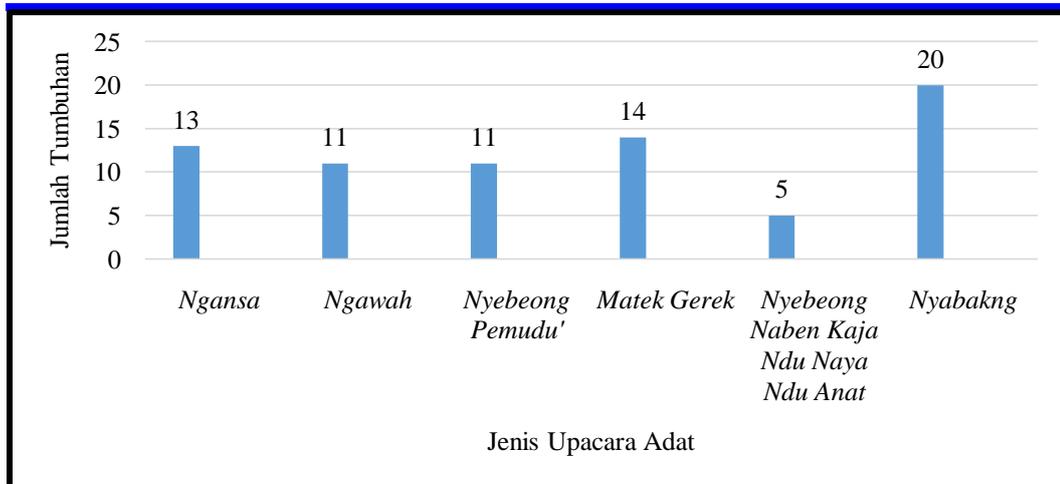


Nyabakng	Padi ketan/ padi ketan	<i>Oryza sativa</i> L. var. <i>glutinosa</i>	Bahan membuat lemang
	Bambu buruk/ bambu talang	<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz.	Bahan membuat lemang
	Simpur/ simpur air	<i>Dillenia suffruticosa</i> (Griff. ex Hook. f. & Thomson) Martelii	Pembungkus nasi ketan
	Sirih/ sirih	<i>Piper betle</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Pinang/ pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Kunyit/ kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Jahe/ jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Menolak bahaya
	Kemangi/ kemangi	<i>Ocimum canum</i> Sims.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Tembakau/ tembakau	<i>Nicotiana tabaccum</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Gambir/ gambir	<i>Uncaria gambir</i> (Hunter) Roxb.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Kudu' daun/ cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Menolak bahaya
	Kelapa/ kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Lampahung/ lampahung	<i>Baccaurea racemosa</i> (Reinw.) Muell. Arg.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Gandung/ tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i> (Miq.) Mull. Arg.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Padi/ padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Bahan sesaji untuk roh leluhur
	Padi ketan/ padi ketan	<i>Oryza sativa</i> L. var. <i>glutinosa</i>	Bahan sesaji untuk roh leluhur

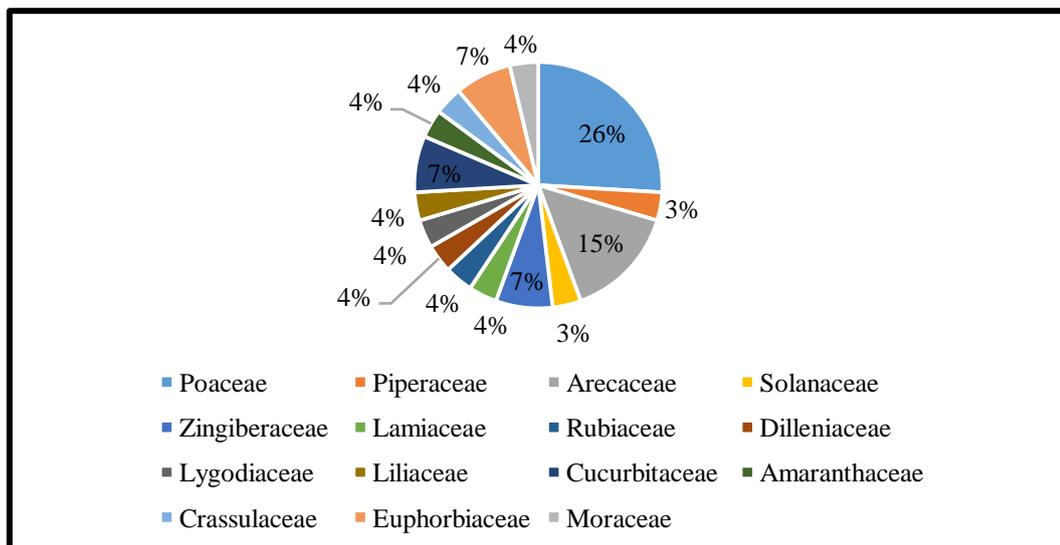
	Bambu abek/ bambu sorik	<i>Gigantochloa hasskarliana</i> Backer ex Heyne	<i>Bahan pelangkang</i>
	Bentarung/ paku hata	<i>Lygodium circinatum</i> (Burm.) Sw.	Alat mengikat <i>pelangkang</i>
	Simpur/ simpur air	<i>Dillenia suffruticosa</i> (Griff. ex Hook. f. & Thomson) Martelii	Alas meletakkan sesaji
	Mentawak/ mentawak	<i>Artocarpus rigidus</i> Blume.	Bahan membuat <i>sabang</i>
	Juang/ hanjuang	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev.	Penanda Suku Dayak Bakati'
	Gamang/ kundur	<i>Benincasa hispida</i> (Thunb.) Cogn.	Penanda rumah masyarakat
	Enau/ enau	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	Hiasan rumah adat

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat terkait budaya menanam padi Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring sebanyak 27 spesies. Upacara adat *nyabakng* merupakan upacara adat yang menggunakan tumbuhan paling banyak, yaitu sebanyak 20 spesies (Gambar 1) dan famili *Poaceae* merupakan famili terbanyak yang digunakan, yaitu sebanyak 7 spesies (26%) (Gambar 2).





Gambar 1. Jumlah Tumbuhan berdasarkan Jenis Upacara Adat.



Gambar 2. Persentase Jenis Tumbuhan Berdasarkan Famili

Beberapa spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak Bakati' sebagai bahan dalam upacara adat juga digunakan oleh kelompok Suku Dayak lainnya dalam upacara adat tertentu. Contohnya tanaman padi yang merupakan komoditas utama di berbagai daerah digunakan pula pada upacara adat *gawai* dan pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak di Kabupaten Kapuas Hulu, tepatnya yang bermukim di sekitar hutan Desa Datah Dian (Kholifah *et al.*, 2020).

Berkaitan dengan struktur, bambu abek yang digunakan sebagai bahan dalam membuat wadah untuk meletakkan sesaji (*pelangkang*) oleh Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring, digunakan pula oleh masyarakat yang tinggal di Dusun Tekalong Kabupaten Bengkayang sebagai bahan dalam membuat wadah untuk sesaji atau yang mereka sebut dengan *kelangkang* (Tika *et al.*, 2020). Selain itu, tumbuhan yang cukup umum digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat



sebagai bahan dalam upacara adat adalah sirih dan pinang. Kedua jenis tumbuhan ini digunakan pula oleh kelompok masyarakat selain Suku Dayak, seperti masyarakat di Desa Tosari ketika melakukan kegiatan *pujan kasanga* (Illiyin *et al.*, 2019) dan masyarakat Parmalim ketika melakukan kegiatan *sipaha lima* (Amrul dan Lubis, 2017).

Persamaan pada pemanfaatan tumbuhan tertentu dalam upacara adat oleh beberapa kelompok masyarakat yang berbeda mengindikasikan adanya kedekatan etnik di antara kelompok masyarakat tersebut. Hal ini dapat ditinjau dari aspek geografis dimana Indonesia memiliki iklim tropis yang mendukung beberapa jenis tumbuhan untuk hidup dan mendorong masyarakat untuk membudidayakan tumbuhan-tumbuhan tertentu. Kondisi tersebut akan berdampak pada aspek sosial ekonomi sehingga masyarakat Indonesia banyak yang menggantungkan hidupnya pada alam atau berprofesi sebagai petani, karena masih banyak penduduk Indonesia yang tergantung pada sektor tersebut untuk memenuhi kebutuhannya (Minot *et al.*, 2015). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Dewi dan Sutrisna (2016) yang menyatakan bahwa pertanian merupakan sektor yang strategis di Indonesia karena sangat menentukan kesejahteraan pangan masyarakat.

Selain itu, kedekatan etnik ini dapat pula dipengaruhi oleh adanya akulturasi budaya yang melibatkan masyarakat Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring dengan kelompok masyarakat lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dikemukakan oleh Syafei (2021) bahwa interaksi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda akan menyebabkan akulturasi atau perpaduan, sehingga dapat mempengaruhi pola kebudayaan suatu kelompok masyarakat, namun tidak menghilangkan unsur murni dari budaya yang telah ada sebelumnya.

Berbagai upacara adat Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring yang berkaitan dengan budaya menanam padi secara tidak langsung juga mengandung makna atau nilai yang bersifat mendidik, seperti yang dijelaskan oleh Rahmawati (2012), antara lain mengajarkan untuk selalu bersyukur, mengajarkan budaya gotong royong, mengajarkan kita untuk bisa berbagi kepada sesama, mengajarkan kita untuk selalu melestarikan budaya yang terancam punah, serta mengajarkan kita untuk bisa hidup sabar. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pelestarian agar salah satu budaya masyarakat Suku Dayak Bakati' yang bermukim di Dusun Segiring ini tetap terjaga dan tidak punah.

SIMPULAN

Masyarakat Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring masih melestarikan berbagai upacara adat, salah satunya yang berkaitan dengan budaya menanam padi, meliputi *ngansa*, *ngawah*, *nyebeong pemudu*, *matek gerek*, *nyebeong naben kaja ndu naya ndu anat*, dan *nyabakng*. Dalam melaksanakan upacara adat, Suku Dayak Bakati' menggunakan tumbuhan sebanyak 27 jenis. Beberapa jenis tumbuhan tersebut digunakan pula oleh beberapa kelompok masyarakat lainnya di Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya kedekatan etnik di antara kelompok masyarakat tersebut.





SARAN

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji secara spesifik bagaimana kedekatan antar etnik yang ada di Indonesia secara umum dan di Kalimantan Barat khususnya. Hal tersebut dilandasi oleh temuan pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat oleh Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring ternyata dimanfaatkan pula oleh kelompok masyarakat lainnya, baik untuk fungsi yang sama atau berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Pisak dan Kepala Dusun Segiring yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada para *informan* yang telah memberikan data yang dibutuhkan selama penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrul, H.M.Z.N., dan Lubis, N. (2017). Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Sipaha Lima Masyarakat Parmalim. In *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat : Sains dan Teknologi* (pp. 230-237). Bandung, Indonesia: Universitas Islam Bandung.
- Astri, A.F., Noor, A.S., dan Khosmas, F.Y. (2020). Makna dan Nilai Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) Masyarakat Dayak Salako di Kecamatan Sajingan Besar Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1). 1-11.
- Aziz, I.R., Rahajeng, A.R.P., dan Susilo. (2018). Peran Etnobotani sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati oleh Berbagai Suku di Indonesia. In *Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia* (pp. 54–57). Makassar, Indonesia: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Beni, S. (2020). Siklus Tahunan Budaya Dayak Djongkakng di Dusun Jambu Desa Semirau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(2), 221–247.
- Cresswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, M.K., dan Sutrisna, I.K. (2016). Pengaruh Tingkat Produksi, Harga, dan Konsumsi terhadap Impor Bawang Merah di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 139–149.
- Illiyyin, R., Hayati, A., dan Zayadi, H. (2019). Studi Etnobotani Pada Upacara Adat *Pujan Kasangadi* Desa Tosari Pasuruan. *E-Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 4(Khusus), 1–7.
- Kastria, N., Salem, L., dan Patriantoro. (2018). Peristilahan dalam Upacara Adat *Nyabakng* Masyarakat Dayak Bakati' Desa Segiring Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4).
- Kholifah., Tavita, G.E., dan Indrayani, Y. (2020). Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak di Sekitar Hutan di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2), 379–395.



- Kiki, E. (2019). Makna Tradisi Naik Dango bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Tesis*. Departemen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kusnoto, Y., dan Purmintasari, Y.D. (2018). Pemukiman Awal Sungai Kapuas. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 71–78.
- Minot, N., Stringer, R., Umberger, W., dan Wahida. (2015). Urban Shopping Patterns in Indonesia and Their Implications for Small Farmers. *Bulletin of Indonesian Economic Study*, 51(3), 375–388.
- Putra, M.A. (2015). Retrieved December 20, 2021, from MeltoS. Interactwebsite: <https://melthaalhidaya.blogspot.com/>.
- Rahmawati, N.P.N. (2012). Nilai Pendidikan dalam Budaya Menanam Padi Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. *Patanjala*, 4(1), 15–25.
- Ramadhan, S.F., Metusala, D., dan Sinaga, M. (2017). Potensi Pengembangan Tradisi Etnobotani sebagai Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Suku Mentawai di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pro-Life*, 4(2), 364–374.
- Siboro, T.D. (2019). Manfaat Keanekaragaman Hayati terhadap Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Saintek*, 3(1).
- Steenis, C.G.G.J.V. (2003). *Flora: Untuk Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Syafei, F.R. (2021). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Padang: CV Berkah Prima.
- Syafitri, F.R., Sitawati., dan Setyobudi, L. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman*, 2(2), 172–179.
- Tika, K., Herawatiningsih, R., dan Sisillia, L. (2020). Identifikasi Jenis Bambu yang Dimanfaatkan di Hutan Tembawang Dusun Tekalong Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(4), 747–758.
- Yusriadi. (2018). Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. *Handep*, 1(2), 1–16.